

Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Selama Pembelajaran Daring di FKIP Universitas Borneo Tarakan

Muhammad Ilham¹, M. Naufal Ruanda²

E-mail: ilhammuhammad@borneo.ac.id¹, Naufalboy246@gmail.com¹

Universitas Borneo Tarakan

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen Selama Pembelajaran Daring di FKIP Universitas Borneo Tarakan menggunakan teori Brown dan Levinson yang menitikberatkan kesantunan berbahasa melalui muka positif dan muka negatif penutur bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sadap, simak, bebas libat cakap, dan catat. Teknik analisis data dilakuakn dengan tiga langkah yakni reduksi, display, dan inferensi. Dari keseluruhan data yang menunjukkan muka positif dan muka negatif mahasiswa saat berinteraksi dengan dosen melalui aplikasi whatshapp dapat diketahui bahwa mahasiswa sudah lebih dominan menggunakan bahasa yang formal walaupun masih ada beberapa yang menggunakan bahasa yang santai dan belum terlalu memahami menyesuaikan pemilihan diksi berdasarkan jarak sosial lawan tutur. Mahasiswa yang menggunakan bahasa yang santai dan tidak formal dipengaruhi oleh perasaan dekat dengan dosen dan mahasiswa cenderung mengabaikan makna dari tiap diksi yang digunakan, sedangkan bahasa yang paling santun digunakan lebih ke salam pembuka, mohon maaf mengganggu, dan ucapan terima kasih.

Kata Kunci: *keasantunan berbahasa, mahasiswa, pragmatik*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat vital di muka bumi ini, tanpa bahasa makhluk hidup khususnya manusia tidak akan mampu berinteraksi dengan baik terhadap lawan tuturnya. Sebagai alat komunikasi yang dihasilkan melalui alat ucap dalam bentuk bunyi. Sehingga bahasa patut disyukuri sebagai salah hidayah terindah dari sang pencipta.

Berbahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sopan santun atau tahu adat. Sehingga dapat dipahami bahwa berbahasa bukan hanya sekedar mengucapkan sebuah kata atau kalimat, menuangkan ide atau perasaan tetapi lebih dari itu ialah memperhatikan makna dari tuturan itu sendiri baik penutur maupun mitra tutur. Dari cara menggunakan bahasa, dapat mengukur kepribadian atau karakter pengguna bahasa. Sejatinya bahasa merupakan salah satu alat identitas diri.

Sebagai salah satu identitas diri, maka begitu pentingnya mempertimbangkan kesantunan berbahasa di dalam berkomunikasi. Salah contoh adalah perilaku berbahasa mahasiswa yang tidak memperhatikan penggunaan diksi ketika berbicara dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua, misalkan ketika mahasiswa berkomunikasi dengan dosen. Tentunya hal menjadi perhatian serius agar tidak terjadi kesalahan terus menerus yang dapat menciptakan ruang kesalahpahaman antara dosen dan mahasiswa. Bahkan bisa menjadi kesalahan berbahasa secara turun temurun kepada mahasiswa yang lain.

Fenomena tersebut perlu menjadi memunculkan beberapa alasan peneliti untuk mengkaji mengenai kesantunan berbahasa, di antaranya bagaimana perilaku bahasa yang digunakan oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa harus paham bahwa dalam berkomunikasi perlu memperhatikan unsur-unsur kesopanan dalam berbahasa dengan cara memperhatikan pemilihan diksi yang memperhatikan lawan tutur. Sesuai dengan teori Brown dan Levinson mengenai kesantunan berbahasa dengan melihat muka positif dan muka negatif penuturnya. Muka positif yang dimaksud adalah sebagai tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang di dalamnya memperhatikan wajah positif (*Positif Face*) yang mengacu pada citra diri. muka positif yang dimaksud

adalah harga diri yang baik di mata orang lain. Sedangkan muka negatif adalah Brown dan Levinson berpendapat bahwa Wajah negatif yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban sesuai dengan apa yang dikehendaki

Fokus penelitian ini adalah kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen selama pembelajaran daring di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UBT melalui media sosial *whatsapp* menggunakan teori Brown dan Levinson yang menitikberatkan kesantunan berbahasa melalui muka negatif dan muka positif penutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, serta sikap dan pandangan yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian deskriptif menekankan pada keaslian data dengan tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan

Karakteristik penelitian kualitatif

1. Memaparkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengmulan data dari latar alami dengan menjadikan diri si peneliti itu sendir sebagai instrumen kunci.
2. Bersifat deskriptif dengan analisis induktif
3. Proses dan makna lebih ditampakkan
4. Laporan berbentuk narasi-kreatif mendalam dan menunjukkan ciri-ciri naturalistik dan otentik

Sesuai judul penelitian Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen Selama Pembelajaran Daring di FKIP Universitas Borneo Tarakan, maka lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas

Borneo Tarakan (UBT) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di kota Tarakan Kalimantan Utara melalui media sosial *Whatsapp* menggunakan teori Brown dan Levinson

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil percakapan antara dosen dengan mahasiswa melalui *Whatsapp* dan media sosial lainnya. kemudian data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai bahasa Indonesia dan teori-teori kesantunan berbahasa sedangkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari *Whatsapp* atau media sosial lainnya sebagai wadah berkomunikasi dosen dan mahasiswa

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sadap, simak, bebas libat cakap, dan catat.

Teknik analisis data dilakukan agar pembahasan dapat tersusun dengan baik, terstruktur, dan tidak simpang siur, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah tertentu sesuai dengan urutan-urutan pembahasannya. *Pertama*, Reduksi data merupakan teknik yang digunakan peneliti dengan tujuan untuk mempertajam, menggolongkan, dan mengarahkan serta membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti dapat menyimpulkan hasil. *Kedua*, display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan secara umum kemudian akan membahas secara lebih spesifik. *Ketiga*, Inferensi merupakan pernyataan singkat dan jelas dari peneliti. Pada tahap yang terakhir, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian secara jelas, singkat, dan sistematis.

Data yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk, prinsip, dan fungsi kesantunan berbahasa berdasarkan analisis pragmatik. Tentunya penelitian ini menggunakan metode padan pragmatik (Sudaryanto) dan metode kontekstual (Poedjosoe)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian sesuai dengan judul penelitian, yakni Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen Selama Pembelajaran Daring di FKIP Universitas Borneo Tarakan menggunakan teori Brown dan Levinson yang menitikberatkan kesantunan berbahasa pada muka positif dan muka negatif.

A. MUKA POSITIF

Brown dan Levinson mengartikan kesantunan sebagai tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang di dalamnya memperhatikan wajah positif (*Positif Face*) yang mengacu pada citra diri. Wajah positif yang dimaksud adalah harga diri yang baik di mata orang lain.

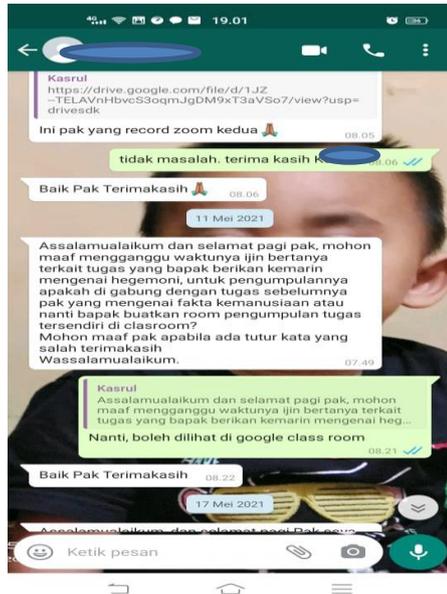
Data pertama



Data pertama di atas menunjukkan muka positif yang dimunculkan oleh mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen seperti ucapan “**selamat pagi Pak**”, “**mohon izin mengkonfirmasi**”, “**baik Bapak, terima kasih**”, “**maaf mengganggu waktu Bapak**”. Semua tuturan tersebut menunjukkan muka positif penutur (Mahasiswa) dengan penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan dosen. Penggunaan kata **izin**, **maaf**, **baik Bapak**, dan **terima kasih** mengganggu waktu Bapak, kata maaf yang dilontarkan bukanlah

menunjukkan bahwa seseorang bersalah namun di dalam percakapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut tidak mau terkesan memaksa kemauannya terhadap dosen.

Data kedua



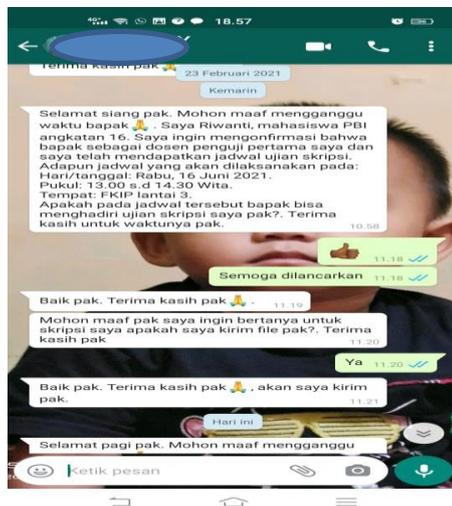
Data berikutnya ini tidak berbeda jauh dengan data pertama. Diksi yang dipilih seperti “**assalamualaikum**”, “**selamat pagi**”, “**mohon maaf maaf apabila ada tutur kata yang salah**”, “**izin bertanya**”, “**terima kasih**”. Data kedua ini menunjukkan wajah positif mitra tutur (Mahasiswa) dalam berkomunikasi dengan dosen. Memulai dengan ucapan **assalamualaikum** sebagai bentuk membuka percakapan dan penggunaan tersebut memberikan kesan bahwa Ia menyadari bahwa lawan tuturnya (dosen) adalah seorang muslim, kemudian penggunaan kata **mohon maaf apabila ada tutur kata yang salah** menunjukkan mahasiswa tersebut sudah menunjukkan kesopanan dalam berbahasa dengan berusaha rendah hati dengan mengucapkan permohonan maaf jika ada kata yang salah ketika berkomunikasi meskipun kenyataannya belum tentu ada kesalahan saat berkomunikasi

Data ketiga



Data ketiga menunjukkan mitra tutur (mahasiswa) berupaya menunjukkan wajah positif dengan lawan tutur (dosen). Perkataan **maaf Pak atas kelalaian saya** sudah menunjukkan bentuk seriusan dan memahami kesalahannya yang mengakibatkan tidak mendapatkan bagian dalam kelompok presentasi.

Data keempat



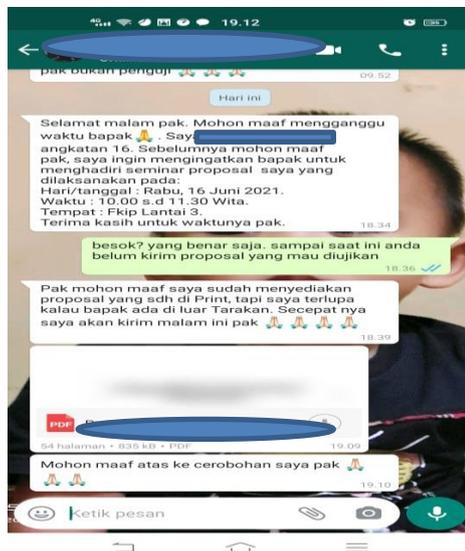
Berdasarkan data keempat menunjukkan mitra tutur (mahasiswa) berupaya menunjukkan wajah positif terhadap lawan tuturnya (dosen). Data yang menunjukkan kesantunan berbahasa yakni pada tuturan **“apakah pada jadwal tersebut Bapak bisa menghadiri ujian skripsi saya Pak”**. Meskipun kalimat yang digunakan masih cenderung kurang efektif namun mahasiswa tersebut

berupaya mengurangi kerugian dan meminimalkan keuntungan untuk lawan tuturnya. Tuturan tersebut sangat tampak memberikan kesempatan kepada lawan tuturnya untuk menentukan waktu yang luang untuk dapat hadir pada ujian skripsi

B. MUKA NEGATIF

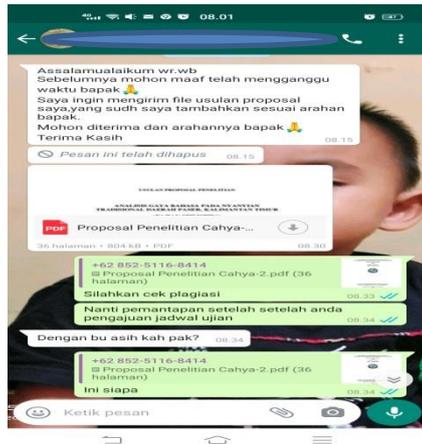
Brown dan Levinson berpendapat bahwa Wajah negatif yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban sesuai dengan apa yang dikehendaki. Data berikut ini menunjukkan muka positif yang diperlihatkan oleh mahasiswa melalui tuturan. Data yang dianalisis hanya data 1, 5, dan 10

Data Pertama



Pada data pertama, terdapat tuturan yang menunjukkan muka negatif yang diperlihatkan oleh penutur (mahasiswa) terhadap lawan tuturnya (dosen). Tuturan yang menunjukkan muka negatif adalah **“pak mohon maaf, saya sudah menyediakan proposal yang sudah diprint, tapi saya terlupa kalau bapak ada di tarakan. Secepatnya akan saya kirim kembali malam ini”**. Tuturan tersebut jelas menunjukkan penutur (mahasiswa) tidak memprioritaskan lawan tuturnya (dosen) untuk menyerahkan proposal penelitian. Mahasiswa beralasan lupa jika dosennya ada di lokasi yang dimaksud sedangkan jadwal ujian akan dilaksanakan esok hari.

Data kelima



Data kelima menunjukkan muka negatif yang dimunculkan oleh mitra tutur (mahasiswa) saat berkomunikasi dengan lawan tutur (dosen). **“Tuturan yang menunjukkan wajah negatif adalah saya sudah tambahkan sesuai arahan Bapak mohon diterima dan arahannya”**. perkataan **saya sudah tambahkan sesuai arahan Bapak mohon diterima** mengidentifikasi bahwa mahasiswa tersebut tidak nyaman diberikan kritikan oleh dosen dan menunjukkan sikap pemaksaan agar keinginannya atau kemauannya diterima oleh lawan tuturnya. Kemudian mahasiswa memberikan tanda icon **“memohon”** justru memberikan kesan bahwa mahasiswa tersebut tidak ingin lagi diberikan masukan dan ingin segera proposalnya disetujui.

Data kesepuluh



Data di atas menunjukkan muka negatif yang ditampilkan oleh mitra tutur (mahasiswa) saat berkomunikasi dengan lawan tutur (dosen) yang mengadung

kehendak diri untuk bebas mengenai apapun yang ingin ia lakukan tanpa mempertimbangkan lawan tutur itu siapa. Tuturan mahasiswa menanyakan **“apakah Bapak ada di Tarakan atau di Malang”** tuturan ini menunjukkan wajah negatif karena menanyakan keberadaan lawan tutur (dosen) tanpa maksud yang jelas. Hal ini diperkuat ketika dosen menjawab **“ada apa”** mahasiswa hanya menjawab **“hehe nda papa bapak, mau nanya aja”**. Kemudian diakhiri dengan icon “tertawa” hal ini tentunya seolah mengejek lawan tutur (dosen) tanpa memperhatikan jarak sosial dengan lawan tutur

KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown dan Levinson dengan mengidentifikasi kesantunan berbahasa melalui muka positif dan muka negatif penutur dan mitra tutur. Sesuai dengan objek penelitian yakni Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen Selama Pembelajaran Daring di FKIP Universitas Borneo Tarakan, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa.

Dari keseluruhan data yang menunjukkan muka positif dan muka negatif mahasiswa saat berinteraksi dengan dosen melalui aplikasi *whatsapp* dapat diketahui bahwa mahasiswa sudah lebih dominan menggunakan bahasa yang formal walaupun masih ada beberapa yang menggunakan bahasa yang santai dan belum terlalu memahami menyesuaikan pemilihan diksi berdasarkan jarak sosial lawan tutur.

Mahasiswa yang menggunakan bahasa yang santai dan tidak formal dipengaruhi oleh perasaan dekat dengan dosen dan mahasiswa cenderung mengabaikan makna dari tiap diksi yang digunakan, sedangkan bahasa yang paling santun digunakan lebih ke salam pembuka, mohon maaf mengganggu, dan ucapan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Eelen Gino. 2001. Kritik Teori Kesantunan. Surabaya: Airlangga University Press
- Gunawan. I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gunawan, heri. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung : Alfabeta. 2012.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fathurohman, Irfai. 2013. Wujud Kesantunan Berbahasa sebagai Profesionalisme Guru di Tingkat Sekolah Dasar dalam Berkomunikasi melalui Media *Short Massage Service*: Kajian Pragmatik.
- Sutopo, Heribertus. 1988. Pengantar Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Teoritis dan Praktik) Surakarta: Pesar Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interacton: an Introduction to Pragmatics*. New York: Longman
- Yule, George. 2016.. *Pramatik*. Oxford university press